

# Kyai Rajamala, Kapal “Titanic” Raja Solo

<https://beritagar.id/artikel/telatah/kyai-rajamala-kapal-titanic-raja-solo>

beritagar.id 09:00 WIB - Minggu, 11 Maret 2018

*Heri Priyatmoko, dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma; aktif meneliti sejarah Solo.*



Ilustrasi: Lukisan Bengawan Solo pada 1860-an. Kapal Rajamala acap dipakai Paku Buwana IX dan Paku Buwana X untuk berekreasi ke Pesanggarahan Langenharjo lewat aliran Bengawan Solo. | *Abraham Salm /Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures*

Di telatah Indonesia, wisata sejarah masih diminati publik. Tengoklah di Museum Radyapustaka dan Museum Keraton Kasunanan Surakarta, generasi "zaman now" penasaran dengan koleksi artefak berikut kisahnya. Di dua museum yang berada di kampung halaman Presiden Jokowi itu pulalah, acapkali anak kecil keder saat bola matanya menumbuk benda *canthik* -atau kepala perahu- Kyai Rajamala.

*Canthik* berujud wajah merah Rajamala ini terlihat seram dan menakutkan. Saban malam Selasa kliwon, benda ini diberi sesaji berupa sekar setaman, minuman kopi, dan sragi kocor dengan santan kelapa dan juruh (gula jawa yang dicairkan). Anak kecil tak jarang *kancilen* (sukar tidur gara-gara terbayang-bayang) usai menonton *canthik* dari dekat.

Terlebih lagi, kepala dan badan perahu berbahan kayu khusus didatangkan dari hutan keramat Donoloyo. Keras dan kekarnya kayu dapat diperiksa dari bekas dayung atawa *wilah* yang tersimpan di Museum Keraton Kasunanan. Sekadar diketahui, panjang dayung 6,8 m dan lebar ujungnya 30 cm. Maklum bila kesan angker lebih menonjol menyelimuti artefak warisan keraton itu. Riwayat historis *baita* (kapal) berukuran panjang 20 m dan lebar 3 m tersebut penting dikuak agar tidak melulu berlumur mitos yang sulit diterima akal sehat.

Dalam serat *Pratelan Wontenanipun Candhi, Reca, Patilsan, Padusan Sasamipun ing Karesidhenan Surakarta* dibebaskan, kapal ini acap dipakai Paku Buwana IX (1861-1893) dan Paku Buwana X (1893-1939) untuk berekreasi ke Pesanggrahan Langenharjo lewat aliran Bengawan Solo. Pesanggrahan itu berjarak tujuh kilometer dari Keraton Surakarta. Darsiti Soeratman (1989) menjelaskan, kawasan pesanggrahan adalah tanah *pangrembe*, yaitu tanah milik raja yang dipersiapkan untuk memberikan hasil tertentu contohnya padi, rumput dan lainnya.

Di tepian sungai purba itu, Kyai Rajamala "diparkir" bersama beberapa kapal kecil seperti Kyai Sekonyar Rarasati, Kyai Bintang Timur, Nyai Wilutama, dan lainnya. PB IX sebenarnya hanyalah pewaris kapal. Palsunya, perahu megah ini dibuat periode PB V (1820-1830) untuk menjemput putri Madura yang hendak dijadikan *garwa prameswari*. Tempo itu belum muncul sarana kereta api. Orang hendak bepergian jauh masih tergantung pada transportasi jalur sungai. Di atas sungai raksasa, bebas Kyai Rajamala melenggang laksana kapal pesiar bagi keluarga bangsawan.

Karena perahu berukuran jumbo, dua perangkat gamelan slendro-pelog bisa ditaruh di dalam kapal guna menghibur raja. Rasa takut ditepis sewaktu naik Kyai Rajamala, sebab mereka didampingi *juru silem, juru mudi*, dan *juru pembelah*. Semasa PB IX memegang tampuk kekuasaan, perahu agung ini "dipermaak". Lebar dan panjang *baita* dikurangi lantaran kedalaman dan keluasan *kali* (sungai) mengalami penyusutan yang signifikan. Memang, proses sedimentasi berlangsung sedari lama menyebabkan daratan di sepanjang Bengawan Solo makin dangkal dan membentuk daratan, sehingga sungai kian sempit.

Pujangga istana mengabarkan, selama proses perbaikan badan kapal, warga sekitar menderita sakit tanpa diketahui musababnya. Selepas kapal rampung digarap dan air sungai meninggi, Kyai Rajamala diturunkan dengan melibatkan tenaga ratusan orang. Yang memimpin proyek kerajaan ini ialah Mas Ngabehi Gadamenggala. Saking besarnya kapal, rantai-rantai besi berukuran selengan orang besar itu putus. Buahnya, banyak orang yang terpelanting. "*Sareng tiyang-tiyang sami jungkel*," ujar penulis serat itu.

Segeralah pimpinan proyek pulang ke *kedhaton* menemui raja, menceritakan kahanan genting di lapangan. Alam pemikiran manusia Jawa yang masih memegang sisa-sisa kepercayaan animisme-dinamisme mencermati kasus ini sebagai akibat kurangnya sesaji. Maka, dibuat persembahan sesaji dan digelar tayuban menghadirkan penari (*ledek*) selama proses penurunan kapal di sungai.

Sampai di sini persoalan ternyata belum kelar. PB IX mengutus abdi dalem membikin *kajang* guna memayungi kapal supaya para penumpang lolos dari sengatan mentari. Setelah *kawula* ke sana kemari, rupanya tidak menemukan kajang yang berukuran besar sesuai harapan alias *mboten nyandak ukuranipun*. Pembesar istana selanjutnya bertapa mencari wangsit demi memecahkan kebuntuan ini. Disuruhlah pegawai istana angkat kaki menuju desa Benawa, berjarak tak jauh dari sungai. Di lokasi ini ditemukan *dhangkel* (tonggak kayu) berukuran besar terpendam di perut bumi. Petugas kerajaan bergegas menggalinya. Usai berhasil mengangkatnya, lantas dibawa pulang untuk dipasang.

Raja juga menyalin nama perahu Kyai Rajamala menjadi Kyai Rajanagara. Asa terpacak, rakyat tidak kembali diserang penyakit yang diyakini gara-gara Kyai Rajamala murka karena tubuh kapal diperkecil. Menurut riwayatnya, dua kali perahu besar ini diperkecil mengingat ukuran sungai kian menyusut jua. Rajamala melakukan perjalanan terakhir paling jauh, yakni ke Bangkalan, Madura. Kapal membelah sungai terpanjang di pulau Jawa dengan mengusung misi politik menjemput putri Sultan Tjakraningrat atas perintah PB VII (1830-1858). Perkawinan politik ini merupakan jurus ampuh mengikat hubungan pusat kekuasaan dengan daerah dan mencegah terjadinya pemberontakan.

Rajamala dihias dengan lengkung-lengkung janur kuning, bendera dan *plisir* gula kelapa mengombak air. Tidak lupa pula alunan gamelan yang ditabuh di atas kapal sungguh menambah semaraknya suasana. Masyarakat yang tinggal di bibir sungai sangat riang melihat arak-arakan yang tidak mesti mereka jumpai setiap saat. Mereka ikut berpesta *lumban* (bermain air) di sungai.

Merujuk keterangan naskah lama dan tradisi lisan masyarakat lokal Sukoharjo, kali terakhir kapal berada di sungai dekat Pesanggrahan Langenharjo hingga rusak dan karam. Jadi, keliru apabila beredar kabar yang menyatakan sisa-sisa kapal Keraton Kasunanan itu tenggelam di Jurug, bandar Beton, bandar Nusupan, maupun di anak sungai Pepe yang kian tak masuk nalar lantaran sungainya berukuran sempit.

Fakta berharga sekaligus menguatkan informasi tersebut, yakni PB IX dan PB X sering menyambangi warga sekitar sungai kala dilanda bencana banjir. Di atas kapal, raja membagi-bagikan makanan kepada orang-orang yang tertimpa banjir. Istilah pembagian barang ini disebut *udik-udik*. Selain itu pula, raja gemar berlibur di Pesanggrahan Langenharjo. Di malam hari, *Sinuhun* memanggil abdi dalem *Jogo Swara* untuk membaca buku dengan dilagukan (*nembang*). Raja menikmati tembang seraya tiduran. Konon, cara itu dapat menceraikan rasa capek dari tubuh dan menjernihkan pikiran.

Demikianlah riwayat Rajamala yang melegenda itu. Ia bukan barang klenik dan tidak untuk dijauhi. Sisa artefak kapal berupa canthik, dayung, dan jangkar sejatinya merupakan aset berharga yang menjadi saksi persambungan sungai-laut. Kemudian, relasi politik dan kedekatan kawula-gusti tidak hanya dibangun lewat jalur darat, namun juga melalui sungai dengan naik "kapal pesiar" Kyai Rajamala. Boleh dibilang sejarah Bengawan Solo dan Rajamala ibarat gigi dan gusi, sukar dipisahkan dalam panggung sejarah kekuasaan Jawa.